

Paul Welliam Bayington Tiwa (5000280). Perbedaan Motif untuk Berwirausaha antara Wirausaha Mandiri dan Terwaralaba (*franchisees*) di Surabaya. Skripsi. Sarjana Strata 1. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Laboratorium Psikologi Industri dan Organisasi (2008).

INTISARI

Saat ini semakin banyak orang yang tertarik membuka bisnis. Hampir setiap kalangan tertarik membuka usaha. Fenomena ini disebabkan banyak orang yang sadar mengenai keuntungan membuka usaha. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memasuki dunia bisnis, mulai dari merintis usaha sendiri sampai membeli sistem waralaba.

Selain membuka usaha sendiri, waralaba merupakan cara memasuki dunia bisnis yang sedang populer di Indonesia beberapa tahun terakhir ini. Ada beberapa alasan (motif) yang mendorong seseorang untuk membuka usaha. Setiap orang memiliki alasan yang berbeda-beda dalam membuka usaha. Begitu juga dengan wirausaha mandiri dan terwaralaba memiliki motif yang berbeda. Menurut Maslow (1984) ada lima tingkatan motif. Motif tersebut adalah fisiologis, rasa aman, sosial, harga diri, aktualisasi diri.

Subjek dalam penelitian ini adalah wirausaha mandiri dan terwaralaba yang memiliki usaha di Surabaya, dikategorikan usaha kecil dan menengah, memiliki tempat usaha yang permanen, serta telah menjalankan usahanya minimal satu tahun. Teknik pengambilan sampel adalah teknik pengambilan sampel aksidental (*incidental sampling*). Pengambilan data dilakukan dengan metode angket dan wawancara. Angket menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban.

Berdasarkan pengujian statistik t-test SPSS 11 didapatkan hasil (a) tidak ada perbedaan motif fisiologis dalam berwirausaha antara wirausaha mandiri dan terwaralaba, (b) tidak ada perbedaan motif memperoleh rasa aman dalam berwirausaha antara wirausaha mandiri dan terwaralaba, (c) ada perbedaan motif sosial (rasa cinta dan memiliki) dalam berwirausaha antara wirausaha mandiri dan terwaralaba mengacu pada $t=2.054$ ($p>0,05$) dengan nilai rata-rata skor terwaralaba (9.5000) lebih tinggi daripada wirausaha mandiri (8.8333), (d) tidak ada perbedaan motif harga diri dalam berwirausaha antara wirausaha mandiri dan terwaralaba, (e) tidak ada perbedaan motif aktualisasi diri dalam berwirausaha antara wirausaha mandiri dan terwaralaba. Dari hasil wawancara juga tidak menunjukkan adanya perbedaan motif.

Hasil di atas menunjukkan ada perbedaan motif berwirausaha hanya pada motif sosial, sedangkan pada motif lainnya tidak ada perbedaan antara wirausaha mandiri dan terwaralaba. Faktor yang mempengaruhi hasil penelitian adalah penggunaan teori yang kurang relevan dan spesifik, karena teori motif Maslow terlalu luas.

Kata kunci: Membuka usaha, wirausaha mandiri, waralaba, terwaralaba, motif, Maslow.